

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN AGRESIVITAS
SISWA DI SEKOLAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

APSARI SAFIYYAH NUR RAHMANI

F 100 160 077

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN AGRESIVITAS
SISWA DI SEKOLAH**

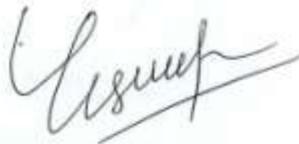
PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

Apsari Safiyah Nur Rahmani
F 100 160 077

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIK.NIDN: 836/0616036901

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN AGRESIVITAS SISWA DI
SEKOLAH

Oleh :

APSARI SAFIYYAH NUR RAHMANI

F 100 160 077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 18 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. **Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Mei 2020

Penulis



Apsari Safiyah Nur Rahmani

F 100 160 077

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN AGRESIVITAS SISWA DI SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah. Dalam penelitian ini empati merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku agresivitas. Untuk mengurangi agresivitas siswa di sekolah diperlukan adanya empati yang tinggi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan alat ukur skala empati dan skala agresivitas dengan bantuan googleform. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama kelas VII, VIII, IX se-Karisidenan Surakarta sebanyak 124 siswa, teknik pengambilan sample menggunakan probability random sampling. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis product moment. Analisis data dilakukan dengan analisis parametric correlation Pearson dengan bantuan SPSS for windows versi 16.0. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa: ada hubungan negatif antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah dilihat dari nilai korelasi (r_{xy}) sebesar -0,467 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati pada siswa maka semakin rendah agresivitas siswa di sekolah sebaliknya semakin tinggi agresivitas maka semakin rendah empati pada siswa.

Kata kunci: Agresivitas, Empati, Sekolah

Abstract

This study aims to examine the relationship between empathy and student aggressiveness at school. In this study, empathy is an internal factor that can influence students in engaging in aggressive behavior. To reduce student activities at school, high empathy is needed to create a positive school environment. The research method is quantitative research with an empathy scale measuring instrument and a scale of aggressiveness with the help of googleform. The subjects of this study were 124 students of junior high school grades VII, VIII, IX throughout Karisidenan Surakarta. The sampling technique used probability random sampling. The data analysis technique of this research is product moment analysis. Data analysis was performed using Pearson's parametric correlation analysis with the help of SPSS for windows version 16.0. Based on the results of data analysis, it can be seen that: there is a negative relationship between empathy and student aggressiveness in school, seen from the value (r_{xy}) of -0.467 and (p) of 0.000 ($p < 0.05$). This means that there is a significant negative relationship between empathy and student aggressiveness at school. It can be seen that the higher the empathy for students, the lower the aggressiveness of students in schools, the higher the aggressiveness, the lower the empathy for students.

Keyword: Aggressiveness, Empathy, School

1. PENDAHULUAN

Menurut Berkowitz dalam Annisavitry & Budiani (2017) agresivitas ialah suatu perilaku yang dilaksanakan dengan mempunyai maksud untuk melukai individu lain baik fisik dan

verbal. Masa remaja adalah fase ketika individu memiliki banyak hal dalam pikiran mereka dan merasakan energi yang sangat besar dalam diri mereka untuk mereka manfaatkan atau ungkapkan dengan cara tertentu (Kumar, Bhilwar, Kapoor, Sharma, & Parija, 2016).

Kelemahan remaja dalam memprediksi terjadinya konflik berpengaruh pada anggapan yang dapat menuju ke arah frustrasi. Dari frustrasi inilah yang dapat menimbulkan emosi marah sehingga memicu perilaku agresi (Budiani & Annisavitry, 2017).

Pada penelitian Hayati & Indira (2018) bahwa emosi marah bukan selalu mengarah kepada perilaku agresi. Jika marah mampu disikapi oleh individu dengan baik akan menimbulkan perilaku yang mampu diterima norma-norma sosial yaitu perilaku asertif, sebaliknya apabila marah tidak sanggup disikapi oleh individu tersebut maka akan berakibat timbulnya perilaku yang tidak diterima norma sosial yaitu perilaku agresi (kekerasan).

Di Indonesia maraknya kasus-kasus perilaku agresif remaja seperti *bullying*, tawuran, pelecehan seksual, dan tindak kriminal. Menurut data dari KPAI, kasus dari tanggal 30 Mei 2018 total 161 kasus tentang tawuran dari anak, pelaku terdapat 31 kasus, lalu korban terdapat 23 kasus, kasus tentang *bullying* dan kekerasan dari anak, pelaku terdapat 41 kasus dari pelaku, lalu korban *bullying* dan kekerasan terdapat 36 kasus. Lalu menurut KPAI, kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2017 berjumlah 12,9 persen dan meningkat pada tahun 2018 hingga 14 persen. Dalam 5 tahun terakhir perilaku agresif sangat naik signifikan seiring perkembangan zaman modern ini.

Dikutip dari berita suara merdeka solo (2018), di boyolali polisi menangkap 11 siswa SMP yang sedang hendak melakukan tawuran. Sebelum tawuran mereka melakukan konvoi dan membawa senjata tajam. Senjata tajam yang dibawa siswa SMP tersebut meliputi gergaji, gir motor, dan celurit besar yang bisa memakan korban jiwa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai perilaku agresif/ agresivitas di SMP Negeri 2 Sawit. Berdasarkan hasil data observasi, siswa dan siswi SMP Negeri 2 Sawit cenderung mengeluarkan kata kasar pada teman, terdapat siswa yang kurang empati dengan teman lainnya seperti siswa yang hanya bergaul pada teman akrabnya saja. Beberapa siswa laki-laki pergi ke kantin pada saat jam belajar berlangsung. Guru memperingatkan untuk masuk kelas dengan suara yang lantang namun masih saja ada siswa yang pergi ke kantin. Lalu berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah SMP Negeri 2 Sawit pada tanggal 10 September 2019 dengan mengatakan “*Siswa di SMPN 2 Sawit pada umumnya melakukan perilaku agresif verbal seperti siswa yang saling mengolok satu sama lain, melawan guru, membolos, dan bullying dan perilaku agresif SMP Negeri 2 sawit ini lebih dominan*”

dilakukan oleh siswa kelas VII...” (Drs. Adi Minar Paladto). Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala bimbingan konseling (BK) “...Perilaku yang banyak muncul itu pada kelas IX-C dan kelas VII-B dengan perilaku perkelahian dan bullying. Lalu masih banyak lagi yang merokok, bolos, bullying dan berperilaku tidak sopan kepada guru” (Drs. Sukimi).

Kesimpulan dari berita, data observasi dan data wawancara yang dipaparkan bahwa terdapat 292 kasus dari 2018 tentang tawuran, bullying dan kekerasan. Kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2017 berjumlah 12,9 persen dan meningkat pada tahun 2018 hingga 14 persen. Hasil observasi yang dilakukan di SMP Sawit 2 Boyolali terdapat siswa dan siswi yang mengeluarkan kata kasar sesamatemannya, kurangnya empati dalam diri siswa itu sendiri, dan beberapa siswa laki-laki pergi ke kantin dan tidak menghiraukan guru pada saat jam belajar berlangsung. Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan kepala bimbingan konseling (BK) bahwa perilaku agresif yang sering muncul di SMP Sawit 2 Boyolali ini adalah siswa yang bullying, melawan guru, membolos, tawuran, merokok, dan berperilaku tidak sopan kepada guru. Siswa yang sering melakukan perilaku agresif pada kelas VII dan IX. Dari hasil kesimpulan di atas banyaknya remaja yang memiliki peningkatan perilaku agresif sehingga menyebabkan banyaknya masalah bullying, melawan guru, membolos, merokok, dan tawuran. Setelah melakukan observasi dan wawancara terdapat banyak siswa yang menunjukkan perilaku agresif.

Salah satu faktor eksternal perilaku agresivitas yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ialah pemicu perilaku agresi itu muncul pada remaja (Raviyoga & Marheni, 2019). Sekolah adalah suatu lembaga yang tepat untuk siswa dan siswi menempuh ilmu dibawah pengawasan guru pengajar. Pada lingkungan sekolah, siswa dan siswi menghabiskan waktu di sekolahnya dengan berinteraksi, berempati, bersosialisasi, berkegiatan bersama teman-teman dan para staf sekolah. Siswa juga diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sekolah mencerminkan karakter dan kepribadian siswa. Sekolah yang kurang nyaman akan membuat para siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dan justru membuat anak stress.

Menurut penelitian terdahulu, perilaku agresivitas anak biasanya timbul karena rendahnya rasa empati (Wibowo & Nashori, 2017). Rasa empati terdapat pada faktor pribadi yang terdapat pada masing-masing. Empati adalah suatu cara di mana individu memikirkan keadaan individu lainnya dan merasakan berada di posisi individu tersebut (Kohut dalam Taufik, 2012). Sehingga empati merupakan suatu aktivitas yang memahami orang lain dalam

bentuk pikiran dan rasa. Empati merupakan aspek afektif yang berasal dari kemampuan menyesuaikan pemahaman emosional pada individu lain. Aspek empati mencakup sharing kesulitan yang sedang dialami individu lain sebagai contoh seakan-akan mengalami simpati, sensitivitas, dan bersimpati dengan individu lain (Colley dalam Taufik, 2012).

Empati ialah satu diantara cara yang paling berhasil dalam usaha mengerti, mengidentifikasi dan mengevaluasi individu lain (Effendy & Indrawati, 2018). Jika tidak ada empati seorang akan cenderung egois, bersikap antipati, dikuasai emosi negatif, sehingga bisa melakukan tindakan yang merugikan orang lain contohnya yaitu perilaku agresivitas.

Bedasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja untuk kelas VI, VII, IX SMP Se-Keresidenan Surakarta. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan empati dengan agresivitas di SMP Se-Keresidenan Surakarta yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti memilih judul “hubungan empati dengan agresivitas siswa di sekolah”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik sampling, sampel penelitian, dan prosedur pengambilan data. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *probability random sampling* dan penelitian ini mengambil sampel pada siswa dan siswi SMP Se-karesidenan Surakarta. Prosedur pengambilan data menggunakan angket/kuesioner dalam bentuk *googleform* yang disebarluaskan melalui *instagram*, *whatsapp*, dan *facebook*.

Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas merupakan suatu keinginan seseorang untuk menyakiti individu lain adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara meluapkan perasaan negatifnya misalnya permusuhan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan agresif bisa berupa *antisosial aggression*, *prososial aggression*, dan agresi yang dimaklumi sesuai dengan norma sosial yang ada di kelompok (*sanctioned aggression*) (Taylor, Sears, & Sears, Psikologi Sosial, 2009).

Agresi bukan hanya tindakan yang buruk namun ada beberapa tindakan agresi yang baik. Perilaku agresif ini bisa bertujuan untuk membela diri, melindungi diri, dan melukai atau mencelakakan sumber yang menyakitinya. Contoh perilaku *antisosial aggression* dan *prososial aggression*, memberi penghargaan pada polisi yang menangkap tersangka pembunuhan walaupun terpaksa menembak kaki tersangka yang berusaha kabur dari kejaran polisi. Sedangkan *sanctioned aggression* adalah agresi yang berada di tengah-tengah antisosial dan prososial. Misalnya: korban kemalingan menyerang maling demi menyelamatkan rumah dan isinya.

Para psikolog memilah agresi pada manusia menjadi dua jenis yaitu *instrumental aggression* dan *hostile aggression* (Myers, 2012). *Instrumental Aggression* adalah alat yang digunakan untuk merusak, melukai, atau merugikan, namun itu menjadi perantara untuk mendapatkan tujuan lain. Contoh perilaku *Instrumental Aggression* yaitu para teroris di Bali yang melakukan bom bunuh diri sebagai salah satu alat membersihkan Maksiat di Bali. Lalu *Hostile Aggression* adalah kemarahan yang memiliki tujuan untuk merusak, melukai, atau mencelakakan individu lain.

Berdasarkan pengertian yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap agresivitas adalah sikap yang menyimpang dengan tindakan memukul, melukai, melindungi diri, dan mencelakakan orang lain. Perilaku agresivitas selain perilaku yang menyimpang juga perilaku yang baik untuk melindungi diri dan melindungi orang lain.

Menurut Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa aspek agresivitas ada empat yaitu:

1) Agresi verbal (*verbal aggression*)

Agresi verbal (*verbal aggression*) yaitu perbuatan agresi yang dilakukan melalui perkataan kasar yang cenderung ke arah penolakan dan ancaman.

2) Agresi fisik (*physical aggression*)

Agresi fisik (*physical aggression*) yaitu perbuatan yang bermaksud untuk melukai, menjahili, mencelakakan dengan cara kekerasan yang berupa memukul, menendang, dan kekerasan fisik untuk menjatuhkan korban agresivitas.

3) Kemarahan (*anger*)

Kemarahan (*anger*) yaitu perasaan emosi yang terpendam dan belum tercapai untuk menyakiti orang yang di benci dan diri sendiri. Kemarahan akan muncul dalam bentuk marah kesal, kecewa, dan gagal. Sehingga pelaku agresivitas cenderung kurang bisa mengontrol amarah dan cepat terpancing untuk marah.

4) Permusuhan (*hostility*).

Permusuhan (*hostility*) ialah komponen kognitif yang menyampaikan kekesalan, kebencian, permusuhan, dan kemarahan terhadap individu lain.

Permusuhan (*hostility*) ialah bentuk agresivitas yang tergolong agresi *covert aggression* (agresi yang tidak terlihat) yang meliputi kecemburuan, kekhawatiran, iri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, peneliti akan menggunakan aspek agresivitas yang disampaikan oleh Buss & Perry (1992) tentang agresi verbal (*verbal aggression*), agresi fisik

(*physical aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*). Hal tersebut sesuai dengan fenomena di lingkungan sekolah.

Menurut Koeswara (Raviyoga & Marheni, 2019) menyatakan bahwa agresivitas pada remaja dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental tentang depresi, kurang empati, dan kemarahan . Contohnya belum memiliki empati yang kuat terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitarnya .

Menurut Marcus (2007) menyatakan bahwa anak yang memiliki tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, jika anak yang memiliki tingkat empati rendah akan melakukan tindakan agresif dikarenakan anak tidak peka pada kebutuhan individu lain.

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas yaitu pengaruh lingkungan yang membuat seseorang melakukan perilaku agresivitas. Contohnya siswa yang belum memperoleh kenyamanan dan ketenteraman di lingkungan sekolah akan berakibat munculnya perilaku agresif seperti bolos sekolah, tawuran, *bullying*, merusak fasilitas sekolah, dan tidak menghormati guru (Nidianti & Desiningrum, 2015).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu faktor internal tentang proses mental yang dituangkan ke lingkungan sedangkan faktor eksternal tentang pengaruh lingkungan yang membuat seseorang melakukan perilaku agresivitas.

Menurut Davis (1996) empati adalah sekumpulan konstruk yang berhubungan dengan respon individu tentang hal-hal yang dialami individu lain. Konstruk ini meliputi proses terjadinya pada pengamatan individu serta bentuk afektif dan non-afektif yang dihasilkan dari proses tersebut. Menurut Borba (2008) empati adalah kemampuan memahami perasaan serta kekhawatiran yang dialami individu lain.

Apabila individu mempunyai keterampilan empati yang baik maka akan membantu mengendalikan perilaku yang mengarah kepada perilaku agresivitas. Dengan begitu empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari toleransi dan kemampuan untuk merasakan apa yang dialami teman sebaya, keluarga, dan kelompok masyarakat lainnya (Nursyahrurahmah, 2018). Menurut Hurlock (Silfiasari & Prasetyaningrum, 2017) empati merupakan kemampuan individu dalam memahami, merasakan perasaan yang sama dari individu lain, dan mengerti perasaan emosi orang lain.

Kedua teori diatas sangat berkaitan dengan teori dari Carl Rogers (dalam Pinasti & Kustanti, 2017) tentang empati yang menjelaskan terdapat dua konsepsi. Pertama, empati tentang memperhatikan kondisi berpikir internal individu lain dengan cara tepat. Kedua, dalam mengerti individu lain seseorang seakan-akan menerima dari dalam diri tentang mengalami dan menjalani bagaimana yang dirasakan serta merasakan orang lain namun tidak kehilangan jati diri.

Bedasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan tentang empati bahwa empati merupakan keterampilan individu dalam mengalami, merasakan, memahami perasaan emosi orang lain. Walaupun emosi diartikan sebagai individu yang merasakan kondisi yang sedang dialami individu lain, seseorang juga tidak akan kehilangan identitas atau kontrol dalam dirinya.

Menurut Davis (Silfiasari & Prasetyaningrum, 2017) terdapat beberapa aspek yaitu *Perspective Taking* (PT), *Fantasy* (F), *Empathic Concern* (EC), dan *Personal Distress* (PD).

1) *Perspective Taking* (Pengambilan perspektif)

Pengambilan perspektif adalah keterampilan seseorang dalam menangkap perspektif individu lain.

2) *Fantasy* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan individu yang berfikir imajinatif mengubah diri dalam perasaan-perasaan dan tindakan yang ada di novel, buku, film, dan dalam permainan-permainan.

3) *Empathic Concern* (Perhatian empatik)

Perhatian empatik adalah rasa kepedulian dan simpati individu terhadap orang lain. Aspek ini menunjukkan kehangatan yang ada hubungannya dengan sensitivitas dan rasa kepedulian kepada individu lain.

4) *Personal Distress* (Distress pribadi)

Distres pribadi adalah rasa cemas yang terdapat di dalam individu ketika mendapat masalah atau *setting interpersonal* yang kurang menyenangkan. Dalam hal ini, individu yang ingin berempati dapat menginterpretasi dan menyimpulkan perilaku orang lain.

Kesimpulan dari aspek diatas adalah aspek empati dibagi menjadi empat yaitu : *perspective taking* (PT) ialah keterampilan seseorang dalam menangkap prespektif individu lain dan individu orang lain, *fantasy* (F) adalah kemampuan individu yang berfikir imajinatif mengubah diri dalam perasaan-perasaan dan tindakan yang ada di novel, buku,

film, dan dalam permainan-permainan., *empathic concern* (EC) adalah rasa kepedulian dan simpati individu terhadap orang lain. Aspek ini menunjukkan kehangatan yang ada hubungannya dengan sensitivitas dan rasa kepedulian kepada individu lain, dan *personal distress* (PD) adalah rasa cemas yang terdapat di dalam individu ketika mendapat masalah atau *setting* interpersonal yang kurang menyenangkan.

Kerangka berpikir dari uraian diatas, yaitu siswa dan siswi sekolah menengah pertama (SMP) berada di fase remaja. Fase remaja adalah masa dimana proses untuk menjadi lebih dewasa dan proses penyesuaian lingkungan sosial dan pengenalan jati diri. Dari pencarian jati diri dan penyesuaian lingkungan tersebut, remaja bisa saja melakukan tindakan perilaku yang negatif seperti tawuran, *bullying*, merokok, bolos sekolah, dan tindak kekerasan pada guru.

Perilaku negatif diatas biasa dinamakan perilaku agresif atau agresivitas. Menurut Berkowitz (1993) agresivitas adalah perilaku yang dapat diartikan untuk melukai fisik seorang, baik fisik maupun psikologis. Terdapat empat macam agresivitas yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*) ((Buss & M., 1992). Agresi fisik (*physical aggression*) yaitu tindakan yang bertujuan untuk melukai, mengganggu, mencelakakan atau membahayakan dengan cara kekerasan yang berupa memukul, menendang, dan kekerasan fisik untuk menjatuhkan korban agresivitas. Agresi verbal (*verbal aggression*) ialah perbuatan agresif yang dilakukan melalui perkataan kasar yang cenderung ke arah penolakan dan ancaman. Kemarahan (*anger*) yaitu perasaan emosi yang terpendam dan belum tercapai untuk menyakiti orang yang di benci dan diri sendiri. Permusuhan (*hostility*) yaitu komponen kognitif yang mengucapkan kekesalan, kebencian, permusuhan, marah terhadap individu lain.

Menurut Jianghe Niu (dalam Omala, Firman, Taufik, 2018) salah satu faktor internal yang berhubungan dengan agresi yaitu faktor emosi. Dari faktor emosi meliputi tiga aspek yaitu marah, empati, dan iri (cemburu). Menurut penelitian terdahulu, perilaku agresivitas anak biasanya timbul karena rendahnya rasa empati (Wibowo & Nashori, 2017).

Empati adalah suatu cara di mana individu memikirkan keadaan individu lainnya dan merasakan berada di posisi individu tersebut (Kohut dalam Taufik, 2012). Dengan empati remaja dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi (Andrianie, Ariyanto, & Nawantara, 2017).

Ketidakmampuan siswa dalam empati dapat disebabkan karena siswa kurang bisa untuk memperhatikan sudut pandang individu lain, dalam mengingat perasaan individu lain

dan menetapkan kepeduliannya secara benar (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Empati pada remaja dapat menimbulkan perilaku memahami individu lain, merasakan apa yang dirasakan individu lain, menghayati individu lain sebab dalam proses empati berlangsung proses pengertian dan perasaan yang disalurkan dalam bentuk hubungan antar pribadi (Andrianie, Ariyanto, & Nawantara, 2017).

Apabila anak melakukan perilaku agresif bisa disebabkan oleh rendahnya empati. Terbentuknya perilaku agresif disebabkan oleh kekerasan dari lingkungan, faktor keluarga yang bisa dilakukan oleh orang tua anak contohnya kehangatan ibu atau pola asuh otoriter, kontrol diri yang mengakibatkan anak tertekan dan kurang nyaman dan disebabkan dari teman sebaya yang berperilaku agresif sehingga remaja akan lebih agresif serta tidak terkontrol (Hapsari, 2016). E. Koeswara (dalam Omala, Firman, Taufik, 2018) menyatakan cara positif yang bisa dilakukan untuk mencegah berkembangnya perilaku agresif yaitu menumbuhkan moral, meningkatkan tingkah laku non agresif, mengembangkan keterampilan memberikan empati.

Penelitian yang dilakukan oleh Estévez, Jiménez,&Moreno (2018) menyatakan bahwa sikap siswa yang rendah di sekolah karena kurangnya dukungan guru dan teman sebaya. Dengan gagasan ini, remaja yang terlibat dalam perilaku agresif di sekolah tidak mempercayai sekolah dan mereka mungkin terlibat dalam perilaku agresif sebagai cara perlindungan diri ketika mereka merasa tidak aman. Sekolah adalah suatu lembaga yang tepat untuk siswa dan siswi menempuh ilmu dibawah pengawasan guru pengajar.Pada lingkungan sekolah, siswa dan siswi menghabiskan waktu di sekolahnya dengan berinteraksi, berempati, bersosialisasi, berkegiatan bersama teman-teman dan para staf sekolah.Maka dari itu empati sangat berhubungan dengan agresivitas pada siswa di sekolah.

Dari penjelasan kerangka berfikir diatas dapat ditarik hipotesis bahwa adanya hubungan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan analisis *non parametrik product moment* dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan empati (X) dan agresivitas(Y). Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII, VIII, IX se-Karisidenan Surakarta. Jumlah keseluruhan sampel pada masing-masing sekolah se-Karisidenan Surakarta berjumlah 124 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *probability random sampling*.

Metode penelitian ini menggunakan alat ukur skala agresivitas dan empati dengan menggunakan metode skala likert dengan membagikan angket/kuesioner dalam bentuk *googleform*. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, *try out* terpakai adalah ketika data yang diambil untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen digunakan juga sebagai data penelitian. Peneliti memakai *try out* terpakai karena keterbatasan waktu dan keterbatasan subjek yang ingin diteliti untuk mengisi kuesioner melalui *googleform*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala agresivitas dan empati. Kedua skala tersebut berpedoman pada skala *likert* dengan menggunakan 4 jawaban alternatif yaitu (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak sesuai, (S) sesuai, dan (SS) sangat sesuai.

Alat ukur skala empati diadaptasi dari penelitian Mochamad Saepudin tahun 2019 yang mengikuti alat ukur yang dibuat oleh Davis (1980) yaitu Interpersonal Reactivity Index (IRI). Alat ukur empati sedikit dimodifikasi untuk menyesuaikan pernyataan dengan responden yang ditunjukkan dan mengurangi item agar lebih efisien waktu dalam menjawab. Alat ukur empati ini terdiri dari 24 item dengan menggunakan aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Alat ukur skala agresivitas diadaptasi dari penelitian Nurfauliyanti tahun 2010. Alat ukur skala agresivitas sedikit dimodifikasi untuk menyesuaikan pernyataan dengan responden yang ditunjukkan. Alat ukur agresivitas ini terdiri dari 26 item dengan menggunakan aspek agresi verbal (*verbal aggression*), agresi fisik (*Physical aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*).

Uji validitas pada skala empati dan skala agresivitas menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh 3 dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk diberikan nilai agar sesuai dengan apa yang sedang diukur. Kemudian hasil *expert judgment* dianalisis menggunakan formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari *rater* dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula tersebut dengan rumus $V = \sum s / [n(c-1)]$, penilaian uji validitas dikatakan gugur jika $V < 0.6$ dan dinyatakan valid apabila $V > 0.6$. V yang baik apabila mendekati 1.00 yang berarti item tersebut dapat mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012). Setelah dilakukan *expert judgment* dan dianalisis tidak didapatkan item yang gugur untuk skala empati dan skala agresivitas

Uji reliabilitas dari skala empati mendapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,806. Pengukuran kriteria koefisien reliabilitas rentang 0-1,00. Apabila semakin mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Lalu jika data memperoleh reliabilitas tinggi maka dapat dikatakan reliabel sebaliknya jika koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka dapat

dikatakan reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012). Untuk menyatakan item yang gugur dan tidak dilihat dari item yang memiliki daya beda (*Corrected Item-Total Correlation*) $\leq 0,3$ maka dinyatakan gugur. Sebaliknya daya beda (*Corrected Item-Total Correlation*) koefisiensinya $\geq 0,30$ maka dinyatakan reliabel. Namun terdapat 15 item yang gugur terdapat pada item nomor 1 (0,293), nomor 3 (0,027), nomor 5 (0,297), nomor 6 (-0,254), nomor 7 (-0,004), nomor 9 (0,206), nomor 11 (0,150), nomor 12 (0,225), nomor 13 (0,265), nomor 14 (0,285), nomor 15 (0,224), nomor 16 (0,178), nomor 17 (0,058), nomor 20 (0,063), dan nomor 21 (0,039). Kemudian dilakukan pengguguran item dari 24 item menjadi 8 item.

Uji reliabilitas dari skala Agresivitas mendapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,789. Namun terdapat 15 item yang gugur terdapat pada item nomor 7 (0,006), nomor 9 (0,275), nomor 11 (0,256), nomor 12 (0,256), nomor 13 (0,266), nomor 14 (0,141), nomor 15 (0,277), nomor 16 (0,224), nomor 17 (0,245), nomor 18 (0,186), nomor 20 (0,129), nomor 21 (0,264), nomor 23 (-0,119), nomor 25 (0,012), dan nomor 26 (-0,143). Kemudian dilakukan pengguguran item dari 26 item menjadi 11 item.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis *non parametric*. Analisis *nonparametric*, yaitu metode statistik yang dapat digunakan dengan mengabaikan segala asumsi yang melandasi metode statistik parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal.

Menurut Riduwan (2006) jika peneliti menggunakan analisis parametrik, dimana harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsi seperti homogenitas untuk uji perbedaan (komparatif), normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi.

Hasil uji normalitas dari variabel empati diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Test Sig* (2-tailed) = 0,167 ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data tersebut memenuhi distribusi normal. Kemudian hasil uji normalitas variabel agresivitas *Kolmogorov-Smirnov Test Sig* (2-tailed) = 0,119 ($p > 0,05$) yang berarti sebaran data tersebut memenuhi distribusi normal.

Hasil uji linieritas dari variabel empati dengan agresivitas, *linearity sig* sebesar 0,000 $< 0,05$ dan *deviation from linearity* signifikansi 0,63 $> 0,05$. Maka dari hipotesis yang diberikan variabel empati dan agresivitas terdapat korelasi linear.

Uji hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi produk momen *pearson* (*Product Moment Correlation Pearson*) dengan bantuan *SPSS for windows versi 16.0*. Hasil uji hipotesis variabel empati dengan agresivitas memperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,467 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis yang dibuat

peneliti diterima yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan agresivitas. Artinya semakin tinggi empati pada siswa maka semakin rendah agresivitas siswa di sekolah sebaliknya semakin tinggi agresivitas maka semakin rendah empati pada siswa.

Hasil pengujian hipotesis variabel empati dengan agresivitas memperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,467 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati siswa maka semakin rendah agresivitas siswa di sekolah sebaliknya semakin tinggi agresivitas siswa di sekolah maka semakin rendah empati pada siswa.

Hasil ini yang didukung oleh penelitian yang dilakukan Elga Omala, Firman, dan Taufik (2018), bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah. Maka siswa yang mempunyai tingkat empati tinggi akan mempunyai agresivitas rendah, sebaliknya jika empati siswa rendah maka agresivitas tinggi.

Dari hasil data di atas diperkuat juga dengan studi pendahuluan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di daerah Boyolali yang termasuk dalam area se-Karasidenan Surakarta. Terdapat siswa dan siswi yang berperilaku agresif di lingkungan sekolah. Contoh perilaku yang dilakukan adalah membolos ke kantin saat jam belajar, bullying, merokok, dan berperilaku tidak sopan terhadap guru.

Agresivitas adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk melindungi diri dan melukai individu lain baik fisik maupun verbal. Hal ini akan terjadi jika siswa kurang bisa mengontrol emosi untuk menyerang atau melukai seseorang. Aspek perilaku agresif agresivitas mempunyai dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental tentang depresi, kurang empati, dan kemarahan dan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan yang membuat seseorang melakukan perilaku agresivitas.

Salah satu cara pandang yang baik adalah berempati pada individu lain. Empati adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk memahami keadaan emosional individu lain, bersimpatik, serta menerapkan penyelesaian masalah dengan mengambil perspektif individu lain (Baron dan Byrne, 2005). Siswa di setiap sekolah butuh mempunyai sikap empati untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Jika sikap empati dimiliki oleh setiap siswa di setiap sekolah maka siswa akan memiliki rasa untuk memahami kondisi emosional diri dan kondisi emosi orang lain yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi sikap agresivitas siswa di sekolah. Menghormati guru dan menolong teman adalah contoh sikap yang baik jika empati

dilakukan. Menurut Indriasari (2016) menyatakan ciri-ciri orang yang berempati ialah orang yang mempunyai kehangatan terhadap orang lain:

- 1) Cara berbicara yang lembut dengan orang lain
- 2) Peduli dengan sesama dan lingkungan sekitar
- 3) Mempunyai perasaan iba maupun belas kasian terhadap individu lain

Kemampuan berempati merupakan cara yang perlu diambil dalam usaha pencegahan perkembangan perilaku agresif .

Menurut Hurlock (dalam Umaroh, 2017) menegaskan bahwa sekolah adalah faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, dari cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Salah satu faktor dari terbentuknya agresivitas terjadi dari pengaruh lingkungan sekolah. Menurut Werner dan Hill (dalam Umaroh, 2017) siswa yang berada di lingkungan sekolah dengan teman sebayanya mendukung anak untuk berperilaku agresif maka anak akan lebih agresif dari sebelumnya. Namun tergantung dari individu tiap siswa yang menanggapi bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya diyakini baik atau tidak baik.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan ada hubungan negatif antara empati dengan agresivitas di sekolah. Hasil tersebut menyatakan bahwa semakin siswa yang mempunyai tingkat empati tinggi akan mempunyai agresivitas rendah, begitu juga sebaliknya semakin empati siswa rendah maka agresivitas tinggi.

4.2 Saran

Saran pertama bagi sekolah agar membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa dan menjalin hubungan antara guru dan siswa. Contohnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler (kegiatan non pelajaran) dan kegiatan agama seperti pramuka, pengajian setiap minggu, basket, PMI, dan lain-lain. Sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling kelompok bagi siswayang melakukan perilaku agresif. Siswa dan siswi diberikan informasi dan penyuluhan tentang bahaya perilaku agresif dan melakukan diskusi bersama tentang perilaku agresif tersebut. Kemudian sekolah juga melaksanakan penyuluhan dan pelatihan empati bagi guru dan siswa di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan rasa emosional dalam bentuk memahami dan mengenali perasaan individu lain.

Kelemahan penelitian ini adalah pengambilan data yang seharusnya dilakukan di lapangan namun dilakukan melalui *googleform*. Pengambilan data menggunakan *googleform* dikarenakan munculnya wabah *covid 19* sehingga tidak bisa melakukan penelitian secara langsung ke sekolah. Pembukaan sekolah tidak diperbolehkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikarenakan adanya penambahan kasus *covid 19* di daerah yang dituju peneliti dan keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk tetap di rumah. Peneliti tidak melihat secara langsung pengisian kuesioner yang dilakukan responden sehingga tidak dapat memastikan subjek mengisi skala dengan prosedur yang diharapkan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkon, Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Amanda, A. A., & Hizkia, D. T. (2017). Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya Di Sman 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* , 92-101.
- Anas, Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andrianie, S., Ariyanto, R. D., & Nawantara, R. D. (2017). Meningkatkan Keterampilan
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi pendidikan*, 1-6.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* , 74-92.
- Azwar, 1987. *Metodologi Penelitian*, PT. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression its causes, consequences , and control*. United states of america: Mcgraw-Hill. United states of
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Budiani, M. S., & Annisavitry, Y. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Psikologi Pendidikan* , 1-6.
- Buss, H. &. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social . Journal Of Psychology* , 452-459. *Journal of Personality and Soci*
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Dubuque: Brown & Benchmark.

- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati* , 140-150.
- Estévez, E., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psicothema*, 66-73.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel, Kecerdasan Emosional, terj. Hermaya, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hapsari, I. I. (2016). *Perkembangan anak* . Jakarta: Indeks.
- Hayati, R., & Indira, S. (2018). Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja. *JURNAL EDUKASI* , 67 - 74.
- Kumar, M., Bhilwar, M., Kapoor, R., Sharma, P., & Parija, P. (2016). Prevalence of Aggression among School-Going Adolescents in India: A Review Study. *Ind J Youth Adol Health* , 39-47.
- Marcus, R.F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati* , 183-188.
- Raviyoga & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1049-1060.
- Saepudin, M. (2019). Pengaruh Empati, Regulasi Emosi, Anonimitas terhadap Civility di Media Sosial. *Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sentana & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 51-55.
- Silfiasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati Dan Pemanafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 126-143.
- Smscom. (2020). *suara merdeka solo*. Retrieved juli 8 , from Hendak Tawuran, 11 Pelajar Diamankan: https://suamerdekasolo.com/2020/02/14/hendak_tawuran-11-pelajar-diamankan/
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixes Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian(Kuantitatif, Kualitatif, dan Kualitatif)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. JAKARTA: RAJAWALI PERS.

Taylor, S. E., Sears, D. O., & Sears, L. A. (2009). Psikologi Sosial. Dalam *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta : Jakarta Kencana.

Wibowo, N. E., & Nashori, H. F. (2017). Self Regulation And Aggressive On Male. *Jurnal RAP UNP* , 48-59.